

Pengungkapan Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Return Saham pada Perusahaan Non-Keuangan Kategori Indeks LQ45

Richa Rachmawati Afag^{*}, Suchi Avita Rici² , dan Rica Yulianti Lukman³

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur

²Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

³Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan risiko keuangan terhadap nilai perusahaan serta pengaruh nilai perusahaan terhadap *return* saham. Penelitian ini dilatarbelakangi atas dasar kasus-kasus kegagalan perusahaan dalam memitigasi risiko keuangan yang berdampak pada menurunnya nilai perusahaan dan harga saham. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi sederhana dengan sampel penelitian yang terdiri dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam kategori indeks LQ45 tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, selain itu nilai perusahaan tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap *return* saham.

Keywords: *Pengungkapan Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Return Saham*

✉ Corresponding author :

Email Address : ricarachmawatiafag@gmail.com

PENDAHULUAN

Kasus-kasus kegagalan perusahaan dalam memitigasi risiko keuangan menunjukkan peran penting peningkatan kualitas pengungkapan risiko keuangan (Karajeh, 2023; Ningsih et al., 2025). Salah satunya yang terjadi di Inggris, yaitu kegagalan pengungkapan risiko keuangan pada perusahaan asuransi *Equitable Life Assurance Society* (Cheffins, 2015). Perusahaan ini tidak mampu memaparkan risiko keuangan yang tepat kepada investornya seperti kesulitan pembayaran klaim asuransi, sehingga dinyatakan gagal bayar dan pailit. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya manajemen risiko dan pengungkapan risiko keuangan pada suatu perusahaan. Selain itu, jatuhnya pasar saham di Bangladesh pada tahun 1996 dan 2010-2011 serta krisis keuangan global pada tahun 2007 hingga 2009 juga menunjukkan bahwa konsep pelaporan yang tidak komprehensif tidak mampu menyediakan informasi yang cukup kepada investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat (Rezaee, 2016; Das et al. 2015). Di negara berkembang, seperti Indonesia, kegagalan pengungkapan risiko keuangan terjadi pada banyak kasus, salah satunya PT Asuransi Jiwasraya, yang berdampak pada kerugian yang dialami nasabah (Alijoyo et al., 2020). Kasus-kasus tersebut menunjukkan pentingnya penerapan regulasi untuk dapat mengatur pengelolaan risiko khususnya pengungkapan risiko keuangan di sebuah organisasi (Rezaee, 2016). Penelitian-penelitian terkait pengungkapan risiko keuangan banyak dilakukan di negara maju (Elshandidy & Hassaan, 2025; Ibrahim & Aboud, 2023a). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan dengan meneliti pengungkapan risiko keuangan perusahaan di negara berkembang, khususnya Indonesia. Ibrahim et al., (2022) mendorong perlunya penelitian yang lebih luas terkait pengungkapan risiko, khususnya di negara-negara berkembang dengan latar belakang tata kelola yang cenderung lebih lemah. Dalam konteks negara Indonesia, pengungkapan risiko keuangan diatur pada PSAK 60 yang mengadopsi IFRS 7 versi Maret 2009 yang disahkan di tahun 2010.

PSAK 60 mengatur persyaratan pengungkapan dalam laporan keuangan terhadap instrumen keuangan. Menurut Martini (2016), entitas mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan. Pengungkapan risiko keuangan ini dapat ditemui pada laporan keuangan, khususnya catatan laporan keuangan. Laporan keuangan berperan penting dalam memaparkan data kuantitatif yang bersifat retrospektif dengan didukung oleh pengungkapan tambahan dalam memaparkan informasi yang komprehensif (IFRS, 2015). Pemaparan tambahan tersebut bisa ditemukan dalam konteks *financial risk disclosure* (El-Deeb & Allam, 2024) atau pada bagian manajemen risiko keuangan pada laporan keuangan yang telah di audit pada perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia. Adanya pengungkapan risiko keuangan ini, menurut Ningsih et al., (2025) mampu meningkatkan nilai perusahaan. Ibrahim & Aboud (2023) menjelaskan bahwa manajer dapat menggunakan pengungkapan risiko untuk memberi sinyal penilaian dan manajemen risiko yang efektif, yang secara positif mempengaruhi nilai perusahaan. Temuan tersebut juga mendukung teori kebutuhan modal, yang menyatakan bahwa pengungkapan risiko keuangan memberikan kesempatan bagi manajer untuk mengumpulkan dana dengan persyaratan yang lebih menguntungkan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Hubungan positif antara pengungkapan keuangan dan nilai perusahaan juga sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan yang lebih tinggi mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi. Hal tersebut berdampak pada nilai perusahaan yang lebih tinggi (Ibrahim & Aboud, 2023b). Sementara itu, menurut Abraham & Shives (2014) apabila perusahaan tidak mampu mengungkapkan risiko-risiko keuangan yang terjadi, maka perusahaan akan gagal mengelola risiko dan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan dengan kinerja yang baik. Nilai Perusahaan tersebut akan berpengaruh terhadap kepercayaan investor, sehingga akan meningkatkan harga saham dan berdampak pada pengembalian investasi (Prasetyono, 2016). Penelitian Oktyawati & Agustia (2014) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap kepercayaan pasar, sehingga permintaan terhadap saham meningkat dan harga saham akan naik. Sejalan dengan teori sinyal, sinyal baik atas kinerja perusahaan akan mampu meningkatkan minat investor untuk membeli saham tersebut (Prasetyono, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian Mysaka & Derun (2021) bahwa kinerja keuangan perusahaan publik memiliki dampak signifikan terhadap *Tobin's-Q* untuk menarik dan mempertahankan investor dividen dan investor yang mengejar *capital gain* dari kenaikan harga saham.

1. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengungkapan Risiko Keuangan

Pengungkapan risiko keuangan menjelaskan berbagai informasi dalam rangka mengatasi ketidakpastian pada kegiatan bisnis, yang mencakup penilaian subjektif, estimasi, keputusan manajerial, instrumen keuangan, dan risiko pengendalian internal (El-Deeb & Allam, 2024). Menurut Ibrahim & Aboud (2023) pengungkapan risiko keuangan tidak sama seperti pengungkapan naratif lainnya. Hal ini karena informasi yang dijelaskan pada pengungkapan risiko keuangan berkaitan dengan risiko dan tindakan mitigasi yang dilakukan perusahaan. Kedua hal tersebut menjadi bagian yang mendapatkan perhatian para pemegang kepentingan.

Di Indonesia sendiri, terdapat berbagai peraturan yang mengatur pengungkapan risiko keuangan. Pengungkapan risiko keuangan diatur pada PSAK 60 dan dijelaskan pada catatan atas laporan keuangan pada bagian manajemen risiko keuangan. Entitas mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan. PSAK 60 mengatur persyaratan pengungkapan dalam laporan keuangan terhadap instrumen keuangan (Martini, 2016). Menurut Ningsih et al., (2025) peraturan tersebut menekankan pentingnya pengungkapan risiko keuangan sebagai sarana untuk menilai kemampuan perusahaan dalam berkomunikasi secara transparan, sehingga membentuk persepsi publik dan kepercayaan investor.

2.2 Nilai Perusahaan

Pengungkapan risiko keuangan yang efektif akan mampu mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian risiko sebuah bisnis. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan dan juga kepercayaan pemegang saham (El-Deeb & Allam, 2024). Berdasarkan teori sinyal, pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan menunjukkan bahwa manajemen memiliki kompetensi dalam menghadapi dan memitigasi risiko yang terjadi (Makhlof et al., 2020). Sehingga, dapat meningkatkan nilai sebuah bisnis dan juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap manajemen. Selain itu, teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa pengungkapan risiko yang transparan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (El-Deeb & Allam, 2024).

2.3 Return Saham

Menurut Hartono (2019), *return* ialah hasil yang diperoleh dari investasi pada suatu aktiva. *Return* pada penelitian ini merupakan return yang sudah terjadi atau disebut return realisasian. Menurut Pradanimas & Sucipto (2022) nilai profitabilitas yang tinggi dan leverage yang rendah akan meningkat nilai perusahaan dan berdampak pada kenaikan harga saham.

2. Metode, Data, dan Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS 27. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam kategori indeks LQ45 tahun 2017-2019. Sampel tersebut terdiri dari 28 perusahaan dalam periode 3 tahun. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Periode Penelitian	Jumlah Observasi
1.	Perusahaan non-keuangan yang masuk pada Indeks LQ45	28	3 Tahun	84
2.	Perusahaan dengan laporan keuangan dan catatan laporan keuangan lengkap dan dapat diakses	22	3 Tahun	66

Sumber: Data diolah penulis

Data laporan keuangan dan catatan laporan keuangan diperoleh dari *website* resmi perusahaan terkait. Sementara itu, data dari variabel pengungkapan risiko keuangan diperoleh dari catatan atas laporan keuangan pada bagian Kebijakan Manajemen Risiko Keuangan. Data pengungkapan risiko keuangan diukur menggunakan skor pengungkapan risiko keuangan. Skor dihitung dengan menjumlahkan item risiko keuangan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, dengan setiap item diungkapkan memperoleh skor 1 dan skor maksimum ialah 35. Pengukuran tersebut berdasarkan indeks yang dikembangkan Gull et al., (2023). Indeks ini merupakan pengungkapan wajib bagi perusahaan sesuai standar IFRS 7 yang diadopsi pada PSAK 60 (Ningsih et al., 2025). Item-item yang diungkapkan antara lain risiko bunga, risiko mata uang, risiko harga lainnya, risiko likuiditas, dan risiko kredit. Selanjutnya, variabel nilai perusahaan diukur

menggunakan Tobins-Q pada penelitian (Ibrahim & Aboud, 2023b) dan *return* saham yang diukur menggunakan perhitungan *stock return* (Hartono, 2019).

Pengujian ini akan melihat pengaruh pengungkapan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan dan pengaruh nilai perusahaan terhadap *return* saham. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1

$$NP_{it} = \alpha_0 + \beta_1 PLK + e_{it}$$

Model 2

$$RS_{it} = \alpha_0 + \beta_1 NP + e_{it}$$

Keterangan:

NP_{it} : Nilai perusahaan

PLK_{it} : Pengungkapan Laporan Keuangan

RS_{it} : Return Saham

α : Konstanta

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pengungkapan Laporan Keuangan	33	9	33	20.58	5.202
Nilai Perusahaan	33	0.1572	3.8853	1.227211	0.9943326
Return Saham	33	-0.3289	0.2318	-0.040391	0.1575735

β : Koefisien regresi

e : Error

3. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini memperlihatkan karakteristik data yang digunakan dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata) dan standar deviasi masing-masing variabel selama 3 tahun dari 2017-2019. Hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Sumber: Diolah Menggunakan SPSS

Skor terendah pengungkapan risiko keuangan terjadi pada PT PP Persero tahun 2019 sebesar 9 item pengungkapan risiko keuangan, sementara itu pengungkapan risiko keuangan tertinggi terdapat pada PT Telekomunikasi tahun 2019 dengan melengkapi seluruh item. Nilai perusahaan tertinggi diperoleh oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2018 yaitu 3.8853 dan terendah oleh PT Kalbe Farma tahun 2018 yaitu 0.1572. *Return* saham terendah diberikan oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2017 yaitu -0.3289 dan tertinggi pada perusahaan yang sama pada tahun 2019 yaitu 0.2318.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam rangka memberikan keyakinan bahwa persamaan regresi yang dibuat dalam penelitian ini memiliki ketepatan dalam estimasi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Berdasarkan pengujian normalitas, diperoleh hasil dari one-sample Kolmogorov Smirnov test dengan Asymp. Sig > 0.05 yaitu 0.081 dan 0.200. Dapat disimpulkan bahwa, kedua model pengujian memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Unstandardized Residual	
	Asymp.Sig. (2-tailed)
Model 1	0.081
Model 2	0.200

Sumber: Diolah Menggunakan SPSS

4.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016). Berdasarkan pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

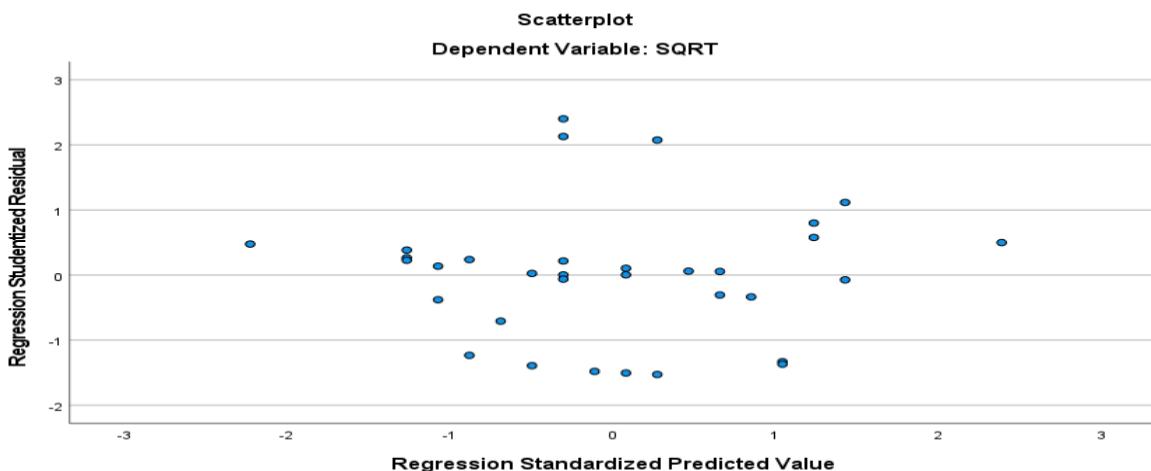
Coefficients ^a		
Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF
Model 1	1.000	1.000
Model 2	1.000	1.000

Berdasarkan tabel di atas, nilai *tolerance* model 1 dan model 2 > 0.01 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) model 1 dan model 2 < 10. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.5 Uji Heterokedastisitas

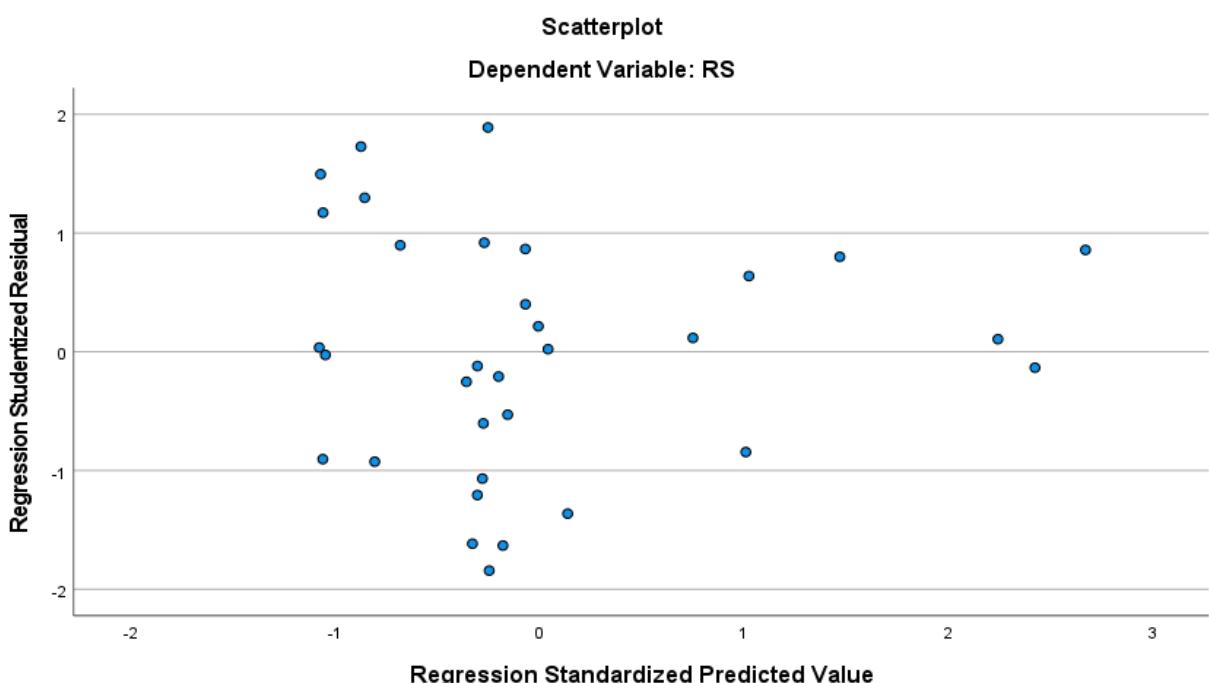
Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Berdasarkan pengujian heterokedastisitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas Variabel Nilai Perusahaan



Sumber: Diolah Menggunakan SPSS

Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas Variabel *Return Saham*



Sumber: Diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan pengujian heterokedastisitas, dari gambar *scatter plot*, titik-titiknya menyebar jauh dari grafik diagonal nol, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada model 1 dan model 2.

4.6 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis berdasarkan model 1 dan model 2 yang telah dibentuk. Penelitian ini menggunakan 66 sampel amatan pada tahap pengujian deskriptif statistik, namun karena terjadi gejala normalitas, peneliti melakukan screening untuk mendeteksi adanya data *outlier*. Selanjutnya, peneliti mengeluarkan 33 sampel amatan bersifat *outlier*. Berdasarkan pengujian asumsi klasik dan regresi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil pada tabel sebagai berikut:

Table 1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std.Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	,546	,300		1,818	,079
PLK	,023	,014	,283	1,645	,110
(Constant)	-,099	,043		-2,312	,028
NP	,047	,027	,299	1,745	,091

Sumber: Diolah Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y=0.546(\alpha)+0.023(X)+e$$

$$Y=-0.099(\alpha)+0.047(X)+e$$

Model persamaan regresi tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

Konstanta (α)=0.546 artinya apabila nilai pengungkapan laporan keuangan tetap, maka nilai perusahaan sebesar 0.546. Koefisien arah regresi/ β (X)=0.023 (bernilai positif) memiliki arti bahwa apabila pengungkapan laporan keuangan meningkat satu satuan, maka nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.023.

Berdasarkan nilai signifikansi, dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai signifikansi $0.110 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Darniaty & Murwaningsari (2020). Pengungkapan yang diwajibkan berdasarkan standar PSAK 60 tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Darniaty & Murwaningsari (2020), umumnya perusahaan tidak mengungkapkan keseluruhan risiko yang ada diperusahaan. Pengungkapan risiko keuangan yang dijelaskan cenderung bersifat kuantitatif dibandingkan kualitatif. Selain itu, berdasarkan teori sinyal, perusahaan cenderung menampilkan informasi yang baik atau risiko yang bisa ditanggulangi.

Selanjutnya, pada model 2 konstanta (α)=-0.099 artinya apabila nilai dari nilai perusahaan tetap, maka nilai *return* saham sebesar -0.099. Koefisien arah regresi/ β (X)=0.47 (bernilai positif) memiliki arti bahwa apabila nilai perusahaan meningkat satu satuan, maka nilai *return* saham akan meningkat sebesar 0.47. Berdasarkan nilai signifikansi, dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai signifikansi $0.091 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak terdukung. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini yaitu bahwa *return* saham yang dihitung menggunakan harga saham dan dividen yang dibagi juga dipengaruhi variabel-variabel lain, misal seperti kinerja keuangan, sentimen positif maupun negative yang berpengaruh terhadap harga saham (Hartono, 2019).

SIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki pengaruh pengungkapan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan serta pengaruh nilai perusahaan terhadap *return* saham. Kasus kegagalan Perusahaan dalam memaparkan risiko dan tindakan mitigasinya menunjukkan bahwa konsep pelaporan yang tidak komprehensif tidak mampu menyediakan informasi yang cukup kepada investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat

Penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan laporan keuangan yang diukur menggunakan item risiko keuangan berdasarkan IFRS 7 yang diadopsi pada PSAK 60 terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobins-Q serta pengaruh nilai perusahaan terhadap *return* saham yang dihitung berdasarkan perubahan harga saham dan dividen yang dibagikan. Pengujian menggunakan sampel pada perusahaan yang masuk pada kategori indeks LQ45 namun mengecualikan perusahaan keuangan. Penelitian ini menggunakan SPSS 27 untuk menguji pengaruh variabel-variabel penelitian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan nilai perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyediakan bahwa terdapat faktor-faktor diluar pengungkapan risiko keuangan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan serta faktor lainnya yang mempengaruhi *return* saham.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan sampel dengan durasi penelitian selama 3 tahun. Penelitian yang akan datang dapat memperpanjang durasi penelitian. Pengukuran item pengungkapan risiko keuangan diukur menggunakan metode *content analysis*, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran dengan metode yang lebih akurat agar dapat mengurangi subjektifitas peneliti dalam melakukan analisis.

Referensi :

- Abraham, S., & Shives, P. J. (2014). Improving the Relevance of Risk Factor Disclosure in Corporate Annual Reports. *The British Accounting Review*, 46(1), 91–107.
- Alijoyo, A., Priyarno, D. S., & Suroto, S. (2020). *Studi Kasus Manajemen Risiko di Indonesia*. PT. Cipta Raya Mekar Sahitya.
- Cheffins, B. R. (2015). The Rise of Corporate Governance in The UK: When and Why. *Current Legal Problems*, 68(1), 387–429. <https://doi.org/10.1093/clp/cuv006>
- Darniati, W. A., & Murwaningsari, E. (2020). Pengaruh Pengungkapan Risiko Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Moderating. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Perbankan*, 38–45.
- El-Deeb, M. S., & Allam, M. F. (2024). The Moderating Effect of Dividend Policy on The Relationship between The Corporate Risk Disclosure and Firm value: Evidence from Egypt. *Future Business Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00311-x>
- Elshandidy, T., & Hassaan, H. R. E. (2025). Corporate Governance, Risk Disclosure, and Stock Returns in UK Financial Firms. *Journal of Accounting and Organizational Change*. <https://doi.org/10.1108/JAOC-03-2024-0091>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gull, A. A., Abid, A., Hussainey, K., Ahsan, T., & Haque, A. (2023). Corporate Governance Reforms and Risk Disclosure Quality: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 13(2), 331–354. <https://doi.org/10.1108/JAEE-11-2021-0378>
- Hartono, J. (2019). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (11th ed.). BPFE: Yogyakarta.
- Ibrahim, A. E. A., & Aboud, A. (2023a). Corporate Risk Disclosure and Firm Value: UK evidence. *International Journal of Finance and Economics*. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2871>
- Ibrahim, A. E. A., & Aboud, A. (2023b). Corporate Risk Disclosure and Firm Value: UK Evidence. *International Journal of Finance and Economics*. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2871>
- Ibrahim, A. E. A., Hussainey, K., Nawaz, T., Ntim, C., & Elamer, A. (2022). A systematic literature review on risk disclosure research: State-of-the-art and future research agenda. In *International Review of Financial Analysis* (Vol. 82). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102217>
- IFRS. (2015). *Conceptual Framework for Financial Reporting*.

- Karajeh, A. I. (2023). The Moderating Role of Board Diversity in The Nexus between The Quality of Financial Disclosure and Dividends in Jordanian-Listed Banks. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 15(4), 553–571. <https://doi.org/10.1108/APJBA-06-2021-0260>
- Makhlof, M. H., Oroud, Y., & Zakaria Soda, M. (2020). Does The Board Independence Influence The Association between Risk Disclosure and Firm Value? Evidence from Jordan. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(4), 46–54. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.846>
- Martini, D. (2016). *PSAK 60 (Revisi 2014)*
Pengungkapan Risiko Keuangan.
- Mysaka, H., & Derun, I. (2021). Corporate Financial Performance and Tobin's Q in Dividend and Growth Investing. *Contemporary Economics*, 15(3), 276–288. <https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.449>
- Ningsih, S., Irsyad Elfin Mujtaba, M., Sabrian Oehoedoe, M., & Nur Aini, S. (2025). CEO Insider from CFO: Implications for Financial Risk Disclosure Quality. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 22(1), 23–40. <https://doi.org/10.7454/jaki.v22i1.1966>
- Oktyawati, D., & Agustia, D. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Nilai Perusahaan terhadap Income Smoothing dan Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 10 No 2.
- Pradanimas, A., & Sucipto, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Harga Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1).
- Prasetyono, S. A. D. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Return Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/management>
- Rezaee, Z. (2016). Business sustainability research: A theoretical and Integrated Perspective. *Journal of Accounting Literature*, 36, 48–64. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2016.05.003>